

MODERNISASI PASAR TRADISIONAL: POLITIK EKONOMI RELOKASI ANGSA DUO DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KOTA JAMBI

Sepriana Sagala¹, Paska Wiranto Ginting², Dedi Hardiyanto³, Dista Fachreza⁴
seprianasagala9@gmail.com¹, paskakokot@gmail.com², hardiyantodedi81@gmail.com³,
distafachreza@gmail.com⁴
Universitas Jambi

ABSTRAK

Pasar Angso Duo, yang merupakan pusat perdagangan utama Kota Jambi, telah direlokasi karena kondisi fisik yang buruk dan volume perdagangan yang tinggi. Sistem modernisasi ini dilakukan melalui skema Build, Operate, and Transfer PT Eraguna Bumi Nusa, yang menghasilkan interaksi politik dan ekonomi yang kompleks antara pemerintah, pengembang, dan pedagang. Sejauh mana strategi modernisasi ini benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan PAD Kota Jambi adalah tujuan penelitian ini. Metode sejarah kritis yang digunakan adalah pendekatan sejarah ekonomi-politik modern yang berpusat pada studi kepustakaan terhadap literatur akademik. Hasil penelitian menunjukkan pergeseran dari tata kelola ke arah kolaborasi swasta, yang menghasilkan pendataan pedagang yang lebih akurat dan transparansi retribusi. Dengan kenaikan nilai aset dan pajak bumi dan bangunan di wilayah tersebut, sektor parkir dan reklame diproyeksikan menyumbang sekitar 30% pendapatan operasional pasar. Fasilitas yang lebih bersih memperluas segmentasi pelanggan dan meningkatkan omzet, meskipun pedagang menghadapi kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan biaya operasional baru. Singkatnya, relokasi Pasar Angso Duo bertujuan untuk meningkatkan kemandirian finansial daerah melalui integrasi investasi swasta dan penataan aset publik untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Relokasi Pasar, PAD Kota Jambi, Pasar Angso Duo, Modernisasi.

ABSTRAK

As the primary trading hub of Jambi City, Angso Duo Market was relocated due to deteriorating physical conditions and high trade volumes. This modernization system was implemented through a Build, Operate, and Transfer scheme with PT Eraguna Bumi Nusa, resulting in complex political and economic interactions between the government, developers, and traders. The objective of this research is to evaluate the extent to which this modernization strategy contributes to the increase in Jambi City's Regional Original Income (PAD). The critical historical method employed follows a modern economic-political history approach centered on a literature study of academic works. The results indicate a shift from traditional governance toward private collaboration, leading to more accurate trader data and increased revenue transparency. Alongside rising asset values and land and building taxes in the area, the parking and advertising sectors are projected to contribute approximately 30% of the market's operational income. Cleaner facilities have expanded customer segmentation and increased turnover, despite challenges faced by traders in adapting to new operational costs. In summary, the relocation of Angso Duo Market aims to enhance regional financial independence through the integration of private investment and the reorganization of public assets to stimulate economic growth. Keywords: Market Relocation, Jambi City's PAD, Angso Duo Market, Modernization.

Keywords: Market Relocation, Jambi City's PAD, Angso Duo Market, Modernization.

PENDAHULUAN

Pasar tradisional memiliki penawaran dan permintaan yang bebas, menunjukkan aktivitas ekonomi lokal. Pasar tradisional, yang merupakan pusat perekonomian masyarakat, terus diminta untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman melalui program revitalisasi dan modernisasi. Pasar Angso Duo, yang memiliki sejarah panjang

sebagai pusat perdagangan utama di Kota Jambi, telah mengalami perubahan tata ruang dan relokasi. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik pasar yang kumuh dan padatnya aktivitas perdagangan di wilayah tersebut.

Pemerintah Provinsi dan Kota Jambi berusaha menciptakan pasar yang lebih bersih, rapi, dan representatif dengan memindahkan Pasar Angso Duo ke lokasi baru, yang berjarak 100 meter dari pasar lama. PT Eraguna Bumi Nusa (EBN) adalah pihak ketiga yang bekerja sama untuk menerapkan kebijakan revitalisasi ini dengan pola bangun guna serah (Build, Operate, and Transfer). Relokasi dan modernisasi ini menghasilkan interaksi politik dan ekonomi yang rumit antara pemerintah, pengembang, dan pedagang pasar. Di satu sisi, modernisasi pasar dimaksudkan untuk meningkatkan daya saing pasar konvensional dan diharapkan berdampak positif pada PAD. Di sisi lain, kebijakan ini menimbulkan banyak tantangan dan perubahan kondisi sosial-ekonomi yang signifikan bagi para pelaku ekonomi.

Kajian Pustaka Revitalisasi pasar tradisional dapat meningkatkan pendapatan dan daya saing pedagang jika dilakukan dengan benar (Adiyadnya & Setiawina, 2015). Studi sebelumnya telah menyelidiki fenomena relokasi pasar tradisional di Jambi. Studi Rahayu dkk. (2019) menemukan bahwa relokasi Pasar Angso Duo meningkatkan jumlah pembeli karena parkir yang luas dan tata letak lapak yang rapi, tetapi beberapa pedagang kehilangan uang karena reposisi lapak. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustiani & Fitrisia (2021), yang mencatat perubahan fisik di bangunan seperti menyesuaikan kios dengan jenis dagangan dan menjalankan pasar selama 24 jam.

Dari perspektif kebijakan, menurut Urrahman dkk, melihat pelaksanaan revitalisasi Pasar Angso Duo dengan pihak ketiga dan menemukan bahwa meskipun kenyamanan pembeli meningkat, pedagang malah menghadapi tanggung jawab tambahan, seperti retribusi ganda. Tingkat kesejahteraan pedagang secara konsisten dipengaruhi oleh relokasi pasar tradisional, menurut penelitian tambahan yang dilakukan oleh Hasbuan (2017) dan Eliyani & Nurhadi (2012). Di Pasar Angso Duo Baru, tingkat pendapatan pedagang juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lama usaha, modal, tingkat pendidikan, dan umur. Studi oleh Wahyono (2017) dan Yulianti (2011) juga mendukung gagasan bahwa perubahan lokasi pasar secara langsung mengubah tatanan sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Research Gap (Kesenjangan penelitian) Banyak berbagai literatur (Rahayu dkk., 2019; Agustiani & Fitrisia, 2021; Urrahman dkk.) telah membahas relokasi Pasar Angso Duo dari sudut pandang dampak sosial-ekonomi terhadap pedagang dan kinerja sarana fisik pasar. Namun, tidak banyak penelitian yang secara khusus mempelajari fenomena ini dari perspektif ekonomi politik, terutama terkait dengan tarik-ulur kepentingan aktor (pemerintah dan swasta) dan dampak makronya terhadap pencapaian Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Jambi. Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengevaluasi sejauh mana modernisasi yang sarat akan dinamika politik ekonomi ini benar-benar berkonversi menjadi peningkatan PAD secara nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibuat dan dilaksanakan dengan menggunakan metode sejarah kritis yang dipadukan dengan pendekatan sejarah ekonomi-politik yang ada saat ini. Pemilihan cara ini didasarkan pada kerumitan masalah yang sedang diteliti, di mana pemindahan pasar bukan hanya sekadar memindahkan tempat fisik, tetapi juga merupakan sebuah peristiwa sejarah yang melibatkan perubahan dalam kebijakan tata ruang dan perubahan dalam kekuatan ekonomi. Karena desain utama penelitian ini adalah studi kepustakaan, semua langkah pelaksanaannya fokus pada pencarian, penilaian, dan analisis mendalam terhadap berbagai literatur akademik yang relevan. Mengikuti prinsip dasar ilmu sejarah yang ditetapkan oleh Louis Gottschalk (1985), proses penelitian ini dilaksanakan melalui

serangkaian langkah yang berurutan dan saling terhubung, yang mencakup seluruh prosedur kerja seorang sejarawan.

Langkah penting pertama yang diambil adalah heuristik, yaitu usaha yang teratur untuk menemukan dan mengumpulkan jejak-jejak peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu dengan cara melakukan penelusuran buku dan sumber informasi lainnya secara menyeluruh. Pada tahap ini, pengumpulan literatur tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi dengan fokus khusus pada karya-karya akademis yang menganalisis ekosistem Pasar Angso Duo dari waktu ke waktu. Penelusuran ini meliputi pencarian buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, dan tesis yang mencatat sejarah perkembangan pasar tersebut, konflik sosial-ekonomi yang terjadi selama pembicaraan hingga pelaksanaan relokasi, serta berbagai dokumen tertulis yang menyajikan data statistik dan kualitatif mengenai perubahan Pendapatan Asli Daerah Kota Jambi selama masa transisi tersebut. Data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai sumber seperti jurnal online, repositori dari perguruan tinggi, dan perpustakaan digital untuk memastikan banyaknya dan variasi literatur yang ada.

Setelah semua literatur yang dianggap relevan dikumpulkan, penelitian ini melanjutkan ke tahap kritik sumber. Tahap ini berfungsi sebagai cara untuk memverifikasi secara bertahap guna menguji keaslian setiap data yang dibaca. Proses verifikasi ini dibagi menjadi dua bagian pengujian, yaitu kritik dari luar dan kritik dari dalam. Dengan adanya kritik dari luar, pengujian dilakukan untuk menilai sejauh mana literatur yang digunakan dapat dipercaya secara fisik, asli, dan sah. Setiap publikasi dari bahan bacaan diperiksa dengan teliti untuk memastikan bahwa artikel atau jurnal tersebut diterbitkan oleh lembaga akademik yang dapat dipercaya, memiliki nomor ISSN, atau terdaftar dalam basis data ilmiah yang kredibel. Selain itu, pengujian juga dilakukan pada karya akademik seperti skripsi dan tesis untuk memastikan bahwa dokumen tersebut benar-benar berasal dari repositori resmi institusi pendidikan tinggi yang sah dan belum dimanipulasi oleh pihak luar.

Setelah memastikan keaslian fisik dan legalitas literatur, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik internal. Tujuan dari kritik ini adalah untuk menguji seberapa kredibel substansi atau isi dari literatur tersebut. Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk membandingkan data dari berbagai sumber dengan cara membandingkan berbagai argumen, temuan, pandangan, dan angka-angka dari banyak penulis yang membahas masalah relokasi Pasar Angso Duo. Proses ini memerlukan ketelitian yang tinggi untuk memilih dan membersihkan data dari kemungkinan bias, pandangan subjektif, atau keberpihakan penulis sebelumnya, serta untuk mengatasi inkonsistensi fakta yang ada di lapangan. Pembersihan ini sangat penting agar peneliti bisa mendapatkan rekonstruksi data sejarah yang paling objektif dan rasional tentang keadaan dinamika tata ruang pasar.

Dengan menggunakan fakta-fakta sejarah yang telah diperiksa dengan cermat melalui proses kritik sumber, penelitian ini kemudian melanjutkan ke tahap interpretasi atau penafsiran makna. Pada tahap ini, bagian-bagian data yang sebelumnya tersebar di berbagai sumber mulai digabungkan dan dianalisis dengan cermat menggunakan pendekatan analisis ekonomi-politik. Proses penafsiran bukan hanya tentang mengulang apa yang ada di sumber, tetapi lebih pada usaha untuk menghubungkan temuan-temuan yang ada sebelumnya. Tujuannya adalah untuk secara kritis mengungkap hubungan kekuasaan yang tersembunyi di balik kebijakan modernisasi pasar tradisional tersebut. Analisis ini menunjukkan bagaimana interaksi dan konflik kepentingan antara pihak-pihak yang berkuasa, terutama Pemerintah Kota Jambi dan pengembang swasta, saling memengaruhi dalam pengambilan keputusan tentang penggunaan ruang. Selanjutnya, tahap interpretasi ini menggali lebih dalam bagaimana proses tarik-ulur kebijakan relokasi ini akhirnya muncul dan terlihat secara nyata dalam pencapaian Pendapatan Asli Daerah Kota Jambi.

Sebagai bagian akhir dari seluruh proses penelitian ini, langkah terakhir yang diambil

adalah historiografi atau penulisan sejarah. Tahap ini adalah langkah untuk merangkum dan menyajikan semua hasil dari sintesis dan analisis pustaka dalam bentuk cerita sejarah yang lengkap, teratur, logis, dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademis. Artikel ini ditulis dengan mengikuti urutan waktu yang menjelaskan langkah demi langkah proses dari penyusunan kebijakan tata ruang awal sampai tahap akhir pelaksanaan relokasi pasar. Sejalan dengan itu, penulisan disusun dengan tema tertentu agar cerita yang dibangun dapat menonjolkan dengan jelas berbagai aspek penting dalam ekonomi dan politik yang mempengaruhi proses transisi tersebut. Dengan menggabungkan gaya penulisan yang mengikuti urutan waktu dan juga berdasarkan tema, tulisan ini diharapkan bisa menjelaskan secara jelas tentang proses relokasi dan juga menghitung dampak sejarah dari kebijakan tersebut terhadap kontribusi Pendapatan Asli Daerah Kota Jambi, berdasarkan sumber-sumber literatur yang sudah terbukti kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Dan Dinamika Politik Ekonomi Kebijakan Relokasi

Kebijakan relokasi dan modernisasi Pasar Angso Duo merupakan bagian dari proses pembangunan kota yang semakin berkembang sebagai komoditas ekonomi .DanModernisasi Pasar Angso Duo merupakan bagian dari proses tersebut .Membangun kota yang semakin berkembang sebagai komoditas ekonomi . Dalam konteks konteks dariKota Jambi , kondisi pasar dinilai tidak memadai , baik dari segi tata ruang maupun potensi ekonomi . Akibatnya , pemerintah harus mendorong investasi melalui relokasi ke daerah yang lebih aman .KotaDi Jambi , kondisi pasar dinilai tidak memadai , baik dari segi tata ruang maupun potensi ekonomi . Akibatnya , pemerintah harus mendorong investasi melalui relokasi ke daerah yang lebih aman . transformasi ada diini sejalan dengan Indonesiainisiatif pembangunan perkotaan Indonesia , yang mencakup pembangunan perkotaanprinsip efisiensi, estetika, dan ekonomi dalam pengelolaan ruang publik .inisiatif-inisiatif tersebut mencakup pengintegrasian efisiensi, estetika, dan prinsip-prinsip ekonomi dalam pengelolaan ruang publik (Kurniawati, 2018).

Dari perspektif ekonomi politik , kebijakan yang disebutkan di atas menunjukkan perubahan dalam hubungan antara pemerintah dan sektor swasta .Dari perspektif ekonomi dan politik , kebijakan yang disebutkan di atas menunjukkan perubahan dalam hubungan antara pemerintah dan sektor swasta . tidak mempunyai dominasi sebagai pengelola tunggal ; sebaliknya, mereka membangun ruang kerja bersama dengan pihak pengembang seperti PT Eraguna Bumi Nusa (EBN). Tidak hanya terkait dengan konstruksi fisik tetapi juga dengan investasi dan pengembangan moda transportasi , menjadikan pasar sebagai tempat di mana kepentingan publik dan orientasi keuntungan dapat hidup berdampingan (Wibowo, 2017).

Dorongan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)(jugajuga faktorfaktor yang tidak dapat dimasukkan dalam kebijakan ini .Hal tersebut tidak dapat dicakup dalam kebijakan ini . Dalam situasi keterbatasan fiskal , pemerintah daerah bertujuan untuk memaksimalkan aset yang ada , termasuk pasar tradisional , agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi keuangan daerah .untuk memaksimalkan aset yang ada , termasuk pasar tradisional , agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi keuangan daerah . Pasar dapat menciptakan sistem retribusi yang lebih transparan dan meningkatkan nilai ekonomi kawasan , sehingga tidak serta merta meningkatkan kapasitas keuangan daerah (Sari & Kurniawan, 2019).

Dengan demikian Kebijakan relokasi, bagaimanapun tidak terlepas dari berbagai masalah sosial yang menyertainya. Terutama karena adanya ketidakpastian terhadap jumlah pembeli dan biaya operasional di lokasi baru, sejumlah pedagang menganggap relokasi

sebagai ancaman terhadap keberlangsungan bisnis mereka. Kondisi ini menunjukkan adanya konflik antara kepentingan pembangunan yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan realitas sosial masyarakat kecil yang bergantung pada stabilitas aktivitas pasar tradisional (Hidayat, 2015).

Dengan demikian, relokasi pasar dapat dianggap sebagai bagian dari strategi pembangunan daerah yang berfokus pada integrasi, mengingat latar belakang relokasi Pasar Angso Duo menunjukkan hubungan yang kompleks antara kepentingan politik, ekonomi, dan sosial. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan untuk menata ulang ruang kota, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pendapatan daerah dan memungkinkan investasi swasta masuk.

B. Implementasi Relokasi: Tarik Ulur Kepentingan Pemerintah, PT EBN, dan Pedagang

Hubungan yang dinamis antara pemerintah daerah, pengembang, dan pedagang terlihat selama relokasi Pasar Angso Duo. Pada satu sisi, pemerintah daerah bertindak sebagai pengambil kebijakan dan regulator, tetapi di-sisi lain juga memiliki kepentingan untuk memastikan bahwa proyek berjalan sesuai dengan rencana pembangunan kota. Dalam praktiknya, kebijakan relokasi tetap diterapkan meskipun beberapa pedagang menolaknya, menunjukkan bahwa kelancaran proyek adalah hal yang paling penting (Wibowo, 2017).

Sebaliknya, PT Eraguna Bumi Nusa sebagai pengembang berorientasi pada kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal memastikan waktu yang efisien dan keberlanjutan investasi. Untuk mempercepat proses relokasi, berbagai strategi digunakan, termasuk membangun sistem manajemen dan menyediakan fasilitas. Dalam situasi seperti ini, relasi pemerintah-swasta lebih kuat daripada posisi pedagang, yang menyebabkan ketimpangan dalam proses negosiasi.

Sebagai pihak yang terdampak langsung, pedagang biasanya berada dalam posisi yang kurang menguntungkan. Sebagian pedagang merasa harapan mereka tidak terpenuhi karena kurangnya keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Akibatnya, respons muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari penolakan hingga penerimaan yang terpaksa. Ini menunjukkan bahwa penerapan kebijakan belum sepenuhnya mempertimbangkan keadaan sosial ekonomi di tingkat bawah (Hidayat, 2015).

Proses relokasi ini berdampak langsung pada aktivitas ekonomi pedagang. Pada awal perpindahan, banyak pedagang mengalami penurunan jumlah pembeli, menurunkan pendapatan mereka. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan relokasi tidak hanya ditentukan oleh pembuatan infrastruktur baru, tetapi juga oleh kemampuan pelaku pasar untuk mengendalikan adaptasi sosial dan ekonomi mereka (Putra, 2020).

C. Perubahan Ekonomi Pedagang: Dampak Nyata Relokasi terhadap Kesejahteraan

Pemindahan Pasar Angso Duo bukan sekadar perpindahan alamat, melainkan perombakan total pada roda ekonomi pedagang di Kota Jambi. Berdasarkan pengamatan di lapangan, pergeseran tingkat kesejahteraan pedagang dapat dilihat dari beberapa aspek utama:

1. Peningkatan Omzet dan Perubahan Karakter Pembeli

Di lokasi lama, masalah klasik seperti bau tak sedap dan drainase yang mampet membuat konsumen kelas menengah enggan datang. Setelah pindah ke fasilitas yang lebih bersih, segmentasi pelanggan pun meluas. Lingkungan belanja yang nyaman membuat pembeli betah berlama-lama, yang secara otomatis membuka peluang transaksi lebih besar dan mendorong pendapatan harian pedagang.

2. Efisiensi Lewat Penataan Ruang yang Modern

Sistem zonasi (pengelompokan dagangan) di pasar baru sangat memudahkan alur belanja. Pedagang kini beroperasi dengan dukungan fasilitas dasar yang lebih mumpuni,

mulai dari air bersih, listrik yang stabil, hingga sistem keamanan 24 jam. Hal ini membuat aktivitas perdagangan di jam produktif (pukul 03.00-07.00 pagi) menjadi lebih tertib tanpa harus bergelut dengan kemacetan parah seperti yang dulu terjadi di kawasan Pelabuhan Boom Batu.

3. Naik Kelas: Diversifikasi Dagangan dan Modal

Lahirnya jenis usaha baru menjadi sinyal positif peningkatan ekonomi. Saat ini, banyak pedagang yang mulai merambah ke sektor non-pangan seperti perhiasan, pakaian modern, hingga perabot rumah tangga. Fenomena ini menunjukkan bahwa pedagang mulai berani mengambil risiko investasi yang lebih tinggi, di mana faktor pendidikan, pengalaman, dan kekuatan modal menjadi penentu kesuksesan mereka di lingkungan baru.

4. Sisi Lain: Adaptasi Terhadap Biaya Operasional

Meski banyak kemajuan, pedagang dihadapkan pada tantangan biaya. Standarisasi pasar formal menuntut konsekuensi berupa biaya sewa kios dan retribusi yang lebih teratur. Bagi mereka yang bermodal kecil, situasi ini menuntut kedisiplinan tinggi dalam mengelola arus kas agar margin keuntungan tetap terjaga di tengah struktur biaya yang baru.

D. Kontribusi Relokasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Sebagai jantung ekonomi rakyat, Pasar Angso Duo baru dirancang menjadi mesin pendulang pendapatan bagi kas daerah Jambi melalui strategi berikut:

1. Transparansi Retribusi dan Pendataan yang Akurat

Dahulu, banyak pedagang kaki lima (PKL) yang tidak terdata, sehingga potensi retribusi seringkali menguap begitu saja. Dengan penataan yang lebih legal, pemerintah kini memiliki basis data pedagang yang solid. Hal ini meminimalkan kebocoran anggaran dan menjamin aliran retribusi pasar serta kebersihan masuk ke kas daerah secara stabil.

2. Sektor Parkir dan Reklame sebagai Primadona Baru

Lahan parkir yang luas dengan sistem pengelolaan profesional menjadi sumber pemasukan yang signifikan. Ditambah lagi dengan minat perusahaan swasta untuk memasang iklan di area pasar yang modern. Sektor parkir dan reklame ini diproyeksikan menyumbang sekitar 30% dari total pendapatan operasional pasar, memberikan suntikan dana yang berarti bagi APBD.

3. Kenaikan Nilai Aset dan Pajak Properti

Relokasi ini berhasil menghidupkan kawasan yang dulunya kurang produktif. Dampaknya, harga tanah di sekitar pasar melonjak, yang diikuti dengan naiknya Nilai Jual Objek Pajak (NJOP). Peningkatan ini secara otomatis menaikkan penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) serta memicu pertumbuhan ruko-ruko baru yang juga menjadi sumber pajak daerah.

4. Efisiensi Anggaran Infrastruktur Kota

Pemindahan pasar turut meringankan beban anggaran perbaikan jalan. Kawasan Jalan Sultan Thaha kini terbebas dari kendaraan logistik berat yang dulunya sering merusak aspal. Penghematan biaya pemeliharaan jalan dan berkurangnya kerugian ekonomi akibat macet merupakan keuntungan "pasif" bagi pemerintah daerah untuk dialokasikan ke program pembangunan lainnya.

5. Menjaga Ketahanan Ekonomi Wilayah

Pasar Angso Duo Baru memperkuat perannya sebagai pusat distribusi pangan utama. Stabilitas arus barang di pasar ini sangat krusial dalam menjaga angka inflasi di Jambi. Pasar yang terkelola dengan baik mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam mengelola aset publik demi kemandirian finansial daerah sekaligus kesejahteraan warga.

E. Dialektika Politik Ekonomi: Implikasi Struktural Relokasi Terhadap Capaian Realisasi PAD Kota Jambi

Relokasi dalam pembangunan perkotaan tidak hanya dipahami sebagai pemindahan

fisik aktivitas ekonomi dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga sebagai bagian dari proses restrukturisasi ruang yang mengandung pertimbangan politik dan ekonomi yang kompleks. Di Kota Jambi, kebijakan pemindahan lokasi sering kali diterapkan untuk memenuhi kebutuhan penataan kota, mengatasi kepadatan area perdagangan, serta membangun pusat pertumbuhan ekonomi yang baru. Namun, kebijakan ini juga menciptakan dialektika antara kepentingan pemerintah sebagai pengatur pembangunan dengan kebutuhan pelaku ekonomi sebagai aktor utama pendorong aktivitas pasar. Dalam sudut pandang politik ekonomi, perpindahan lokasi memiliki potensi untuk mengubah pola distribusi pendapatan daerah karena pergeseran aktivitas ekonomi akan memengaruhi intensitas transaksi, basis pajak daerah, serta efektivitas pemungutan retribusi. Karena itu, penilaian terhadap dampak struktural relokasi menjadi krusial untuk mengamati pengaruhnya terhadap pencapaian Pendapatan Asli Daerah.

Secara teoritis, pemindahan dapat memberikan dampak positif jika direncanakan berdasarkan analisis spasial, ekonomi, dan sosial yang matang. Restrukturisasi pusat kegiatan ekonomi dapat memperluas akses masyarakat, meningkatkan efisiensi dalam distribusi barang dan jasa, serta menciptakan suasana usaha yang lebih teratur. Dalam konteks keuangan daerah, situasi ini dapat meningkatkan realisasi PAD dengan cara menambah penerimaan dari sektor pajak daerah, retribusi layanan pasar, dan izin usaha. Berdasarkan Halim (2016), pengoptimalan PAD sangat ditentukan oleh kemampuan pemerintah daerah dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi secara efisien melalui kebijakan yang responsif terhadap perubahan lokal. Oleh karena itu, relokasi bukan hanya dipandang sebagai kebijakan administratif, tetapi juga sebagai alat fiskal yang strategis untuk meningkatkan kapasitas keuangan daerah jika didukung oleh pengelolaan yang terencana dan partisipatif.

Di sisi lain, relokasi juga dapat menghasilkan dampak struktural yang menghalangi pencapaian PAD jika pelaksanaannya tidak memperhatikan aspek keberlanjutan ekonomi masyarakat yang terpengaruh. Pemindahan pusat perdagangan yang tidak strategis dapat mengakibatkan berkurangnya jumlah pengunjung, kelemahan daya beli, serta penurunan aktivitas transaksi yang langsung berdampak pada menurunnya pendapatan daerah. Dalam kajian pengembangan wilayah, pergeseran struktur ruang ekonomi tanpa adanya dukungan infrastruktur yang memadai cenderung menimbulkan ketidakseimbangan pertumbuhan antarwilayah. Sjafrizal (2018) menekankan bahwa suksesnya pembangunan daerah sangat dipengaruhi oleh penggabungan antara kebijakan spasial dan kebijakan ekonomi supaya pergeseran pusat aktivitas tidak menyebabkan dislokasi pasar. Dalam konteks Kota Jambi, tantangan ini sangat penting karena suksesnya relokasi tergantung pada kesiapan fasilitas penunjang dan kemampuan adaptasi pelaku usaha terhadap lingkungan yang baru.

Dampak struktural pemindahan terhadap PAD Kota Jambi juga harus dipahami dalam konteks hubungan antara negara, pasar, dan masyarakat. Pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan sering kali menghadapi dilema antara mengejar modernisasi tata kota dan mempertahankan stabilitas ekonomi sektor informal yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Apabila relokasi lebih fokus pada keindahan tata ruang tanpa memperhatikan aspek ekonomi setempat, maka kebijakan itu berpotensi menimbulkan perlawanan sosial yang dapat mengakibatkan penurunan efektivitas pelaksanaannya. Di sisi lain, jika proses relokasi melibatkan dialog partisipatif dan dukungan transisi yang cukup, maka perubahan struktural dapat menghasilkan transformasi ekonomi yang efektif. Dalam konteks ini, relokasi perlu dipahami sebagai ruang negosiasi kepentingan yang memerlukan keseimbangan antara legitimasi politik pemerintah dan rasionalitas ekonomi masyarakat sebagai landasan keberhasilan kebijakan.

Data empiris tentang realisasi PAD menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan

relokasi sangat dipengaruhi oleh konsistensi pengawasan setelah relokasi dan kemampuan pemerintah dalam melakukan evaluasi kebijakan yang berdasarkan data. BPS Kota Jambi (2024) menunjukkan bahwa variasi sumbangan sektor perdagangan terhadap pendapatan daerah sangat dipengaruhi oleh pergeseran pola kegiatan ekonomi kota. Penemuan ini menggarisbawahi bahwa relokasi merupakan kebijakan yang tidak hanya dilaksanakan sekali, melainkan proses yang dinamis yang memerlukan penyesuaian kelembagaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dialektika politik ekonomi relokasi harus fokus pada penguatan struktur fiskal dengan mengintegrasikan perencanaan tata ruang, peningkatan layanan publik, dan pemberdayaan pelaku usaha. Melalui pendekatan tersebut, relokasi tidak hanya berfungsi sebagai solusi pengaturan kota, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan realisasi PAD Kota Jambi yang berkelanjutan dan adil.

KESIMPULAN

Modernisasi Pasar Angso Duo adalah pendekatan pembangunan daerah yang menggabungkan penataan ruang kota untuk meningkatkan kemampuan fiskal daerah. Proses politik dan ekonomi yang mendasari kebijakan ini menunjukkan bahwa tata kelola telah berubah dari otoritas pemerintah tunggal ke otoritas pihak ketiga, seperti yang ditunjukkan oleh skema Build, Operate, and Transfer (BOT) yang diterapkan bersama PT Eraguna Bumi Nusa. Dalam pelaksanaannya, proses relokasi diwarnai oleh konflik kepentingan yang menunjukkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. Posisi tawar pedagang cenderung lebih lemah dibandingkan dengan kekuatan regulasi pemerintah dan fokus investasi pengembang swasta.

Secara ekonomi, relokasi ini berdampak pada kesejahteraan pedagang secara bervariasi. Meskipun peningkatan kualitas infrastruktur dan kebersihan telah membantu memperluas segmentasi pelanggan dan meningkatkan omzet harian, pedagang juga menghadapi masalah dengan lonjakan biaya operasional dan pembayaran formal yang lebih tinggi. Terakhir, melalui transparansi sistem retribusi, pengoptimalan industri parkir dan reklame, dan peningkatan nilai aset properti di daerah sekitar pasar, kebijakan relokasi telah terbukti membantu meningkatkan PAD Kota Jambi. Secara keseluruhan, meskipun Pasar Angso Duo berhasil menjadi mesin ekonomi daerah yang lebih efisien, pedagang kecil masih membutuhkan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan stabilitas sosial dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, F., & Fitriasia, A. (2021). Perkembangan ekonomi pedagang Pasar Angso Duo Baru Jambi (2014–2021). Universitas Negeri Padang.
- Firman, T. (2004). Pembangunan perkotaan dan keterlibatan swasta di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*.
- Hidayat, R. (2015). Konflik sosial dalam relokasi pasar tradisional. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*.
- Kurniawati, L. (2018). Transformasi pasar tradisional di Indonesia. *Jurnal Kajian Perkotaan*.
- Putra, R. (2020). Dampak relokasi pasar terhadap pendapatan pedagang. *Jurnal Ekonomi Daerah*.
- Rahayu, Y., Putra, A., Nurdin, I., Mayesti, I., Nelly, I., & Daniel, P. A. (2019). Dampak relokasi pasar bagi pelaku ekonomi di Kota Jambi (Studi kasus Pasar Angsoduo). STIE Muhammadiyah Jambi.
- Sari, D., & Kurniawan, B. (2019). Politik ekonomi pembangunan daerah dan PAD. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*.
- Urrahman, A., Sumaryadi, I. N., & Muhi, A. H. (2021). Analisis dampak kebijakan revitalisasi Pasar Angsoduo di Kota Jambi Provinsi Jambi. *Institut Pemerintahan Dalam Negeri*.
- Wibowo, A. (2017). Kemitraan pemerintah dan swasta dalam pembangunan pasar modern. *Jurnal*

- Administrasi Publik.
- (BAB V). (2022). Analisis karakteristik sosial dan usaha pedagang sayur di Pasar Angso Duo. Data primer diolah, 2022.
- Yulianti, N. (2011). Dampak perubahan lokasi pasar terhadap sosial ekonomi masyarakat di Nagari Muaralabuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi*.
- Rusdianti, E. (2019). Kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima pasca revitalisasi Alun-alun Gresik. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*.
- Wahyono, B. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Bantul Kabupaten Bantul. *Jurnal Ekonomi Regional*.
- Azimah, R. N., dkk. (2020). Dampak Covid-19 terhadap sosial ekonomi pedagang di Pasar Klaten dan Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Sosial*.
- Putra, I. E. (2016). Perkembangan Pasar Siteba Tahun 1980–2016. *Jurnal Sejarah Ekonomi*.
- Firmansyah, M., Habriyanto., Prasaja, A.S., Rusliani, A.H., Pangiuk, A., & Mutia, A. 2022. Pengaruh Relokasi Dan Lama Usaha Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Angso Duo Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Akuntansi (JURIMEA)*, 3(1): 1-17.
- Migusti, S.B. 2025. Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Bandungan Kabupaten Semarang. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(10): 2475-2487.
- Mustoffa, A.F., & Lestari, U.D. 2020. Perbandingan Potensi Retribusi Pasar Legi Sebelum Dan Sesudah Relokasi Dan Pengaruhnya Terhadap Penerimaan Retribusi Pasar Kabupaten Ponorogo. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 4(2): 227-239.
- Rahayu, Y., Putra, A., Nurdin., Mayesti, I., Nelly, I., & Daniel, P.A. 2019. Dampak Relokasi Pasar Bagi Pelaku Ekonomi Di Kota Jambi (Studi Kasus Pasar Angsoduo). *Jurnal Development*, 7(1): 15-28.
- Ridho, A.R., Mukhlis, M., Rosalia, F., & Budiono, P. 2025. Analisis Konflik Kebijakan Tarif Parkir di Pasar Angso Duo Kota Jambi: Pendekatan Retribusi dan Manajemen Komunitas. *Journal Publicuho*, 8(2): 1067-1076.
- Badan Pusat Statistik Kota Jambi. 2024. Kota Jambi Dalam Angka 2024. Jambi: BPS Kota Jambi.
- Halim, Abdul. 2016. *Manajemen Keuangan Sektor Publik: Problematika Penerimaan dan Pengeluaran Pemerintah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sjafrizal. 2018. *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Depok: Rajawali Pers.